

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren As-Salam di pimpin oleh K.H. Muhammad Nuh A.S, beliau merupakan pemegang kewenangan dari segala keputusan terkait pengelolaan pondok pesantren. Sebagai pimpinan Pondok Pesantren, beliau berperan dalam berbagai hal terkait pondok pesantren dan pengembangan masyarakat sekitar pesantren. Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren *salafiyah*, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dinilai sebagai fenomena kepemimpinan yang unik.

Legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama serta banyaknya murid seorang kiai melainkan dinilai pula dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu. Aboebakar Atjeh dalam steenbrink mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai adalah : 1) Pengetahuan, 2) Keshalehan, 3) Keturunan, dan 4) Jumlah Muridnya. (Steenbrink, 1974:109).

K.H. Muhammad Nuh A.S juga merupakan *Mustasyar* Majelis Wakil Cabang Nahdhatul Ulama Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya masa khidmat 2013-2018 berdasarkan surat keputusan Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Provinsi Jawa Barat (Nomor: 308-SK/PW/A.II/D/12/2013) yang disahkan pada tanggal 11 Shafar 1435 H / 14 Desember 2013 M. yang berperan sebagai dewan penasehat meskipun bukan sebagai penentu kebijakan seperti *Rois Syuriah* , tetapi

perannya dianggap penting karena ketika pelaksanaan musyawarah di kepengurusan selalu melibatkan dewan *Mutasyar* untuk dimintai pendapat atau nasehatnya.

Kiai memiliki jemaah komunitas dan masa yang di ikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya *paternalistic*. Petuah-petuahnyanya selalu di dengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas, dan masa yang dipimpinya. Jelasnya, kiai menjadi seorang yang dituakan oleh masyarakat terutama masyarakat desa (Qomar,t.th:29). Kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik (Muthohar,2007:103).

Kiai merupakan peran sentral di Pondok Pesantren, dialah pemegang otoritas dan penentuan segala macam kebijakan dilingkungan pesantrennya, maka kiai di tuntut harus bisa menganalisis semua problema di sekitarnya. Kepemimpinan strategi pengasuh pesantren juga ditunjukkan oleh kemampuan menetapkan prioritas isu-isu strategis, pengasuh pesantren harus aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi segala macam hal. Kiai pendiri sebuah pondok pesantren akan hidup berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat pun merasa memilikinya (Mahmud,2011:288). Begitu pula di Pondok Pesantren As-Salam, kedudukan kiai di pesantren bukan sekedar memberikan ilmunya kepada para santri, tetapi juga berperan sebagai tokoh nonformal yang ucapan-ucapan serta perilakunya akan di contoh oleh masyarakat sekitarnya.

K.H Muhammad Nuh A.S. selain menjadi sosok Pimpinan Pesantren, beliau juga berperan dalam pengembangan masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan di masyarakat. Beliau secara langsung mengadakan pengajian rutin setiap malam Kamis (ba'da isya) dan malam Jum'at (ba'da maghrib) dikhususkan untuk masyarakat sekitar yang diadakan di mesjid pesantren untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang agama.

Kepemimpinan kiai di beberapa pondok pesantren mengalami perubahan, dari beberapa kasus, perkembangan dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan, dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif atau dari *Laissez faire* ke demokratis (Masyud,2003: 15). K.H. Muhammad Nuh A.S. melakukan hal yang serupa dengan adanya Pengurus Yayasan Pesantren Assalam, Pengurus Harian Pesantren (Surat Keputusan Nomor : 11/SK/YAPAS/V/2015 Tentang : Pengangkatan kembali dewan kiai dan guru/ustadz Pondok Pesantren Assalam Tahun Ajaran 2015-2016), Pengurus Lembaga pendidikan DTA/MDA (Surat Keputusan Nomor : 12/SK/YAPAS/V/2015 Tentang : Pengangkatan kembali kepala, guru dan staf tata usaha (TU) Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah (DTA) Assalam Tahun Ajaran 2015-2016), Pengurus Lembaga pendidikan TK/PAUD (Surat Keputusan Nomor : 13/SK/YAPAS/V/2015 Tentang : Pengangkatan kembali kepala, guru dan staf tata usaha (TU) Taman Kanak Kanak (TK)/ PAUD Assalam Tahun Ajaran 2015-2016), yang menjadi bagian atau unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan pesantren sehingga kekuasaan terdistribusi ke kalangan elit pesantren dan tidak

terlalu terpusat kepada kiai sehingga para pengurus bebas mengembangkan sesuai karakteristik keilmuan masing-masing.

Kepemimpinan seorang kiai di pesantren bertumpu pada kharisma, akan tetapi, seiring dengan proses transformasi dan banyaknya inovasi yang ditunjukkan oleh dunia pesantren, masyarakat juga menaruh harapan besar akan munculnya gaya kepemimpinan yang lebih rasional di pesantren. Itulah mengapa gaya kepemimpinan kharismatik semakin hari semakin berkurang pengaruhnya. (Soebahar, 2013:73).

Kepemimpinan kiai di pesantren biasanya otoriter, posisi kiai yang serba menentukan itu akhirnya justru menyumbangkan terbangunnya otoritas mutlak. Di dalam pesantren, kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak (Qomar, t.th:31), tidak seorangpun melawan kiai di lingkungan pesantren, kecuali kiai yang memiliki kekuasaan dan kewenangan lebih besar (Sukanto, 1999:79). Berarti ada perubahan pola kepemimpinan kiai yang terjadi di Pondok Pesantren As-Salam. Fokus masalah ini adalah bidang kepemimpinan Islam, yang merupakan bagian dari ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini selanjutnya diberi judul **“GAYA KEPEMIMPINAN KIAI** (Penelitian di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya).

B. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah pokok yang menjadi rumusan penelitian adalah :

1. Bagaimana Latar Alamiah Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya?

2. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana Pelaksanaan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana Keberhasilan yang dicapai dalam Pelaksanaan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya?
5. Apakah Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian diatas adalah untuk:

- a. Mengetahui Latar Alamiah Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui Gaya Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya
- c. Mengetahui Pelaksanaan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya.
- d. Mengetahui Keberhasilan yang dicapai dalam Pelaksanaan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya.

- e. Mengetahui Faktor Penunjang dan Penghambat pelaksanaan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara teoritis

- 1) Sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang pola kepemimpinan Kiai.
- 2) Sebagai wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang pola yang seperti apa yang digunakan oleh kiai dalam mengelola Pondok Pesantren As-Salam.
- 3) Sebagai bahan penelitian atas pola kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung kota Tasikmalaya

b. Secara praktis

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti terutama dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam.
- 2) Berguna bagi lembaga, khususnya bagi Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya sebagai alat pengukur keberhasilan pemimpin atau kiai dalam melaksanakan kepemimpinannya.

D. Kerangka Pemikiran

Kepemimpinan adalah suatu proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerja sama atau sesuai dengan aturan atau sesuai dengan tujuan bersama (Sarlito, 2005:40).

Praktek pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan dan setiap manusia menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan. Koentjaraningrat (2009:144) mengatakan dalam kajian ilmu Antropologi, kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun wujud kebudayaan sebagaimana menurut Koentjaraningrat (2009 : 150) ia berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Dari ungkapan diatas dapat diketahui wujud kebudayaan itu ada tiga, yaitu ide, aktivitas, dan benda (artefak). Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang

disebut sistem sosial yaitu mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan hasil karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit, dan berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba, dan difoto.

Semua wujud kebudayaan tadi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan masalah yang menyebabkan suatu ide tersebut dalam penulisan disebut latar. Penulisan ini terlebih dahulu dibahas mengenai latar, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:6).

Pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 30 ayat 4 menyebutkan bahwa, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang sejenis"(Undang-undang No 20 tahun 2003,2013:16). Dalam ayat tersebut pesantren digolongkan pada pendidikan keagamaan. Untuk memperjelas ayat diatas, pemerintah melalui peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, dalam pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa, "Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan

Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Di dalam kehidupan pesantren, sosok pemimpin dikenal dengan banyak istilah, pemimpin pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut kiai, sedangkan di Jawa Barat digelar ajengan. Secara nasional, term kiai lebih terkenal daripada ajengan. Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan kegotongroyongan yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya. (Mujamil Qomar, t.th : 28-29).

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin yang dipengaruhi para pengikutnya. Menurut Thoah (2003) gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.

Dalam pelaksanaan berbagai fungsi kepemimpinan pada komponen pendidikan tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap

pelaksanaan kepemimpinan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang mempengaruhi, memperlambat, dan menghambat terhadap pelaksanaan kepemimpinan dan dalam mencapai tujuan. Faktor penunjang dan penghambat tersebut biasanya ada yang bersifat intern dan bersifat ekstern. Faktor penunjang dan penghambat tersebut biasanya berkaitan dengan : tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan, sarana prasarana dan sebagainya.

Faktor penunjang dan penghambat tersebut perlu dijelaskan , supaya dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kepemimpinan kiai yang bersangkutan. Dengan diketahuinya kelebihan dan kekurangan tadi maka institusi yang berkaitan mampu mengevaluasi dengan baik, jika merupakan kelebihan maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan, namun jika kekurangan perlu diperbaiki dan dicarikan solusi pemecahannya.

Keberhasilan bagi sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren merupakan sesuatu yang diharapkan dan menjadikan lembaga tersebut berkualitas, Salah satu standar kualitas lembaga pendidikan adalah kualitas *output* nya. sebuah lembaga dianggap sukses jika hasil dari pelaksanaan kepemimpinannya sesuai dengan tujuan yang ditargetkan, sebaliknya dianggap gagal jika hasil pelaksanaan kepemimpinannya bertolak belakang dari tujuan yang ditargetkan. Bentuk keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan bisa dilihat dari dua aspek yaitu *kuantitatif* dan *kualitatif* . Dalam aspek kuantitatif dapat dilihat dari meningkat atau bertambahnya bentuk fisik dari lembaga tersebut seperti jumlah santri, bangunan, fasilitas dan sebagainya. Sedangkan dari aspek

kualitatif salah satunya dapat dilihat dari perkembangan kepribadian santri, prestasi santri dan prestasi pesantren.

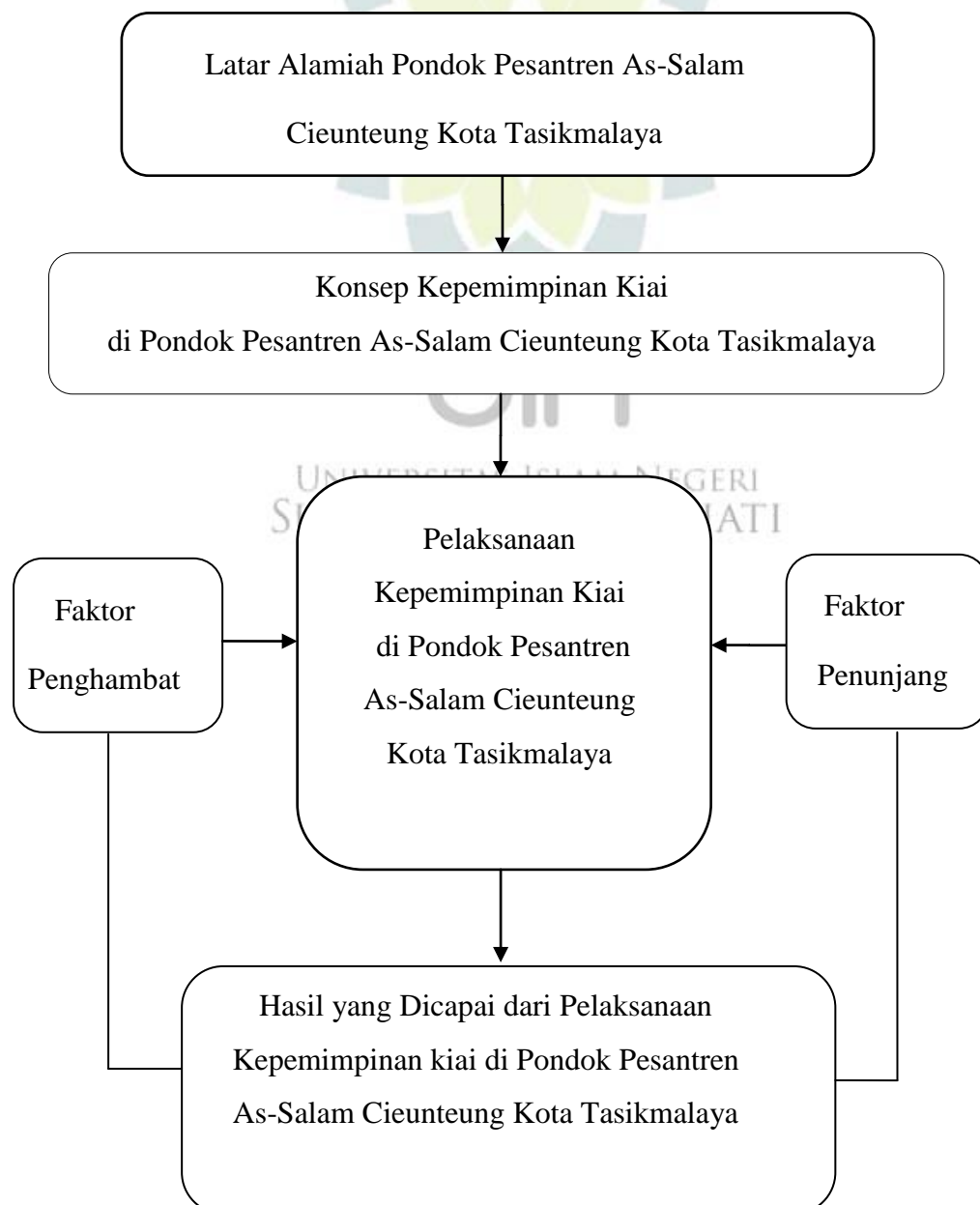
Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

KERANGKA PEMIKIRAN

GAYA KEPEMIMPINAN KIAI

(Penelitian di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya)



E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu 1) menentukan jenis data, 2) menentukan Sumber Data, 3) menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data, 4) Menentukan Teknik dan Tahapan Analisis Data, 5) Teknik Pemeriksaan Uji Absah Data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diurai sebagai berikut :

1. Jenis Data

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Menurut Bogdad dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2012:4) mendefinisikan bahwa Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berkaitan dengan:

- a. Data tentang Latar Alamiah Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya
- b. Data tentang Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya

Pendekatan Kualitatif dalam penelitian bersifat deskriptif. Lexy J Moleong (2012:6) menyatakan bahwa deskriptif data yang dikumpulkan kata-kata, gambaran holistik dan rumit bukan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode Kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Jadi penelitian ini berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang

ada. Maka penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak berupa angka.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis menentukan tempat penelitian di Pondok Pesantren As-Salam, yang berlokasi di Cieunteung Jl. Bantar 184 Rt 05 Rw 07 Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, dengan alasan sebagai berikut : *Pertama*, Pesantren tersebut sudah lama berdiri sehingga banyak data yang akan diperoleh. *Kedua*, Pesantren ini merupakan pesantren salafiyah dari sekian banyak pesantren salafi di wilayah Kota Tasikmalaya, yang masih tetap menjaga tradisinya. *Ketiga*, adanya hal menarik yang akan diteliti terkait dengan pola kepemimpinan kiai di pesantren tersebut, dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan islam, serta adanya izin dari pihak pimpinan pondok pesantren kepada penulis untuk melakukan penelitian.

b. Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) Sumber Data utama dalam penelitian kualitatif adalah *fakta-fakta* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berupa data tertulis, foto dan statistic (Lexy J Moleong, 2012:157). Pemilihan Sampel dilakukan dengan cara menentukan kiai sebagai *Key Informan* dengan memberikan keterangan yang benar dan diikuti dengan teknik *Snow Ball Process*, Sedangkan data tambahan adalah data yang berupa dokumen (resmi dan

pribadi), buku-buku, arsip, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang berisi dan menjelaskan lembaga pendidikan tersebut.

c. Key Informan

Key Informan dalam penelitian ini adalah Kiai dan Ketua Yayasan yang selanjutnya diikuti dengan teknik *Snow Ball Process*.

d. Sumber Data Pelengkap

Pada proses penelitian, peneliti mungkin membutuhkan sumber data pelengkap yang berbentuk data kualitatif maupun kuantitatif berupa dokumen (resmi dan pribadi), buku-buku, arsip, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang berisi dan menjelaskan lembaga pendidikan tersebut.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data

a. Jenis Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori fenomenologi yakni dari buku (Lexy J. Moleong 2014:14) mengungkapkan bahwa fenomenologi diartikan sebagai 1) Pengalaman Subyektif atau pengalaman fenomenologikal. 2) suatu studi tentang kesadaran dari prespektif poko dari seseorang.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan penelitian dengan cara sebagai berikut:

- 1) Teknik Observasi, Teknik yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi, dengan cara berperan serta atau pengamatan dan mendengarkan langsung terhadap objek yang diteliti, yang bertujuan

untuk memperoleh informasi data yang objektif tentang Pondok Pesantren As-Salam.

- 2) Teknik Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara jelas keadaan yang sebenarnya yaitu dengan cara mengadakan wawancara dengan berbagai sumber yang dapat memberikan informasi tentang gambaran umum atau data mengenai kondisi objektif Pondok Pesantren As-Salam.
- 3) Teknik Menganalisis Dokumen atau melalui teknik ini penulis mempelajari dan mengumpulkan data yang dijadikan bahan penelitian di lapangan dan sebagai bahan tambahan..

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis kualitatif. Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

- a. **Unitisasi** yaitu pemrosesan satuan dalam unitisasi ini terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu:
 - 1) Mereduksi data, maksudnya yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan
 - 2) Memberi kode, maksudnya memberi kartu index yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi Data yaitu proses pengelompokan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data yang sudah dimasukan kedalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru.
- 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

c. Penafsiran Data yaitu Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian.

5. Uji Absah Data

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses keteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan dengan cara penulis terjun ke lokasi penelitian dan terlibat dalam berbagai kegiatan dengan waktu kurang lebih tiga sampai empat bulan yaitu sejak bulan 1 April 2016 Sampai 30 Juli 2016.
- b) Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus.
- c) Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi dis informasi dalam melakukan penelitian ini.
- d) Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama dengan melakukan mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.
- e) Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk dilakukan sebagai bahan pembandingan.
- f) Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyak terkait dengan setting dan fokus penelitian.

Melengkapinya dengan cara langsung kepada pihak kiai, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.

- g) Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (pihak kiai), guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- h) Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- i) Auditing untuk kriteria kebergantungan, proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.
- j) Auditing untuk kriteria kepastian, proses auditing dilakukan dengan cara memeriksakan atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada sumbjek penelitian, dalam hal ini kepada kiai di Pondok Pesantren As-Salam Cieunteung Kota Tasikmalaya. Bukti keabsahan data hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan sebenarnya dari Kiai